

## Pengetahuan, Sikap, dan Kejadian *Fluor Albus* pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018

Flora Honey Darmawan<sup>1</sup>, Lina Haryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kebidanan, Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi  
Email: florahoney.d@gmail.com

**Abstrak:** *Fluor albus* merupakan masalah kesehatan reproduksi yang hampir semua perempuan mengalaminya. Proporsi perempuan yang mengalami *flour albus* bervariasi antara 1-50% dan hampir seluruhnya memiliki aktifitas seksual yang aktif. *Fluor albus* atau keputihan yang tidak normal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis dan trikomoniasis yang merupakan salah satu dari gejala Infeksi Menular Seksual (IMS). Pengetahuan tentang *fluor albus* dan sikap ibu rumah tangga dalam personal hygiene dapat memengaruhi kejadian *fluor albus* pada ibu rumah tangga sebagai kelompok yang rentan tertular IMS melalui hubungan seksual. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* pada ibu rumah tangga di klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2018. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik korelasi dan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah ibu rumah tangga yang melakukan pemeriksaan di Klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh merupakan data primer melalui kuesioner dianalisis secara univariat dan bivariat dengan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (63,6%) berpengetahuan kurang, setengah dari responden (50%) bersikap positif, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* ( $p=0,183$ ), terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian *fluor albus* ( $p=0,001$ ). Diharapkan bidan dapat meningkatkan kegiatan rutin berupa penyuluhan mengenai *flour Albus* dan personal hygiene pada ibu rumah tangga, serta memberikan informasi mengenai risiko *flour albus* yang merupakan salah satu gejala IMS.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, sikap, kejadian *fluor albus*, ibu rumah tangga

### PENDAHULUAN

Menurut WHO (2017) prevalensi masalah kesehatan reproduksi pada perempuan mencapai 30% dari masalah penyakit sistem lainnya, salah satu penyakit tertinggi adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). Adapun gejala yang khas yang muncul biasanya muncul adanya keputihan (*fluor albus*). *Fluor albus* merupakan suatu keadaan yang normal atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (patologis). Kondisi normal tampak bening sampai keputihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. *Fluor albus* yang patologis biasanya berwarna kekuningan/ kehijauan/keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlah *secret* umumnya

banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar pada daerah intim, nyeri pada saat berhubungan seksual (dyspareunia) atau nyeri saat berkemih (dysuria) (Monalisa et al, 2012).

*Fluor albus* tidak bisa dianggap biasa karena berakibat fatal bila terlambat ditangani, tidak hanya dapat mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, *fluor albus* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Monalisa dkk, 2012). Perempuan yang mengalami keputihan tidak normal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis dan trikomoniasis yang

merupakan salahsatu dari gejala Infeksi Menular Seksual (IMS).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Mokodongan, Wantania & Wagey (2015), kejadian keputihan sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dan benar, selain bahwa pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku sehingga pengetahuan yang kurang akan sangat memengaruhi terbentuknya perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi.

Sikap adalah sebagai suatu aspek psikologis dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran besar. Dari sikap seseorang terhadap suatu objek, dapat diketahui atau diramalkan perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukannya terhadap objek tersebut (Gerungan, 2002). Hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Banyak kondisi-kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Kejadian IMS di Jawa Barat merupakan salah satu penyumbang tertinggi dari seluruh provinsi setiap tahunnya yakni mencapai 8.671 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2012). Menurut survey yang dilakukan kejadian IMS di Kabupaten Bandung Barat pun cukup tinggi yakni dengan pravelensi infeksi gonore sebanyak 40% dan sifilis 35%. Peningkatan ini terbukti sejak tahun 2003 15%, tahun 2008

sebanyak 20%, sementara tahun 2013 sebanyak 24% (Kemenkes RI, 2015).

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran pengetahuan, sikap dan kejadian *fluor albus*, serta menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* di Klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional dan menggunakan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap sebagai variabel independen dan kejadian *fluor albus* sebagai variabel dependen.

Penelitian dilaksanakan di Klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2018. Subjek penelitian ini adalah semua ibu rumah tangga yang berkunjung ke klinik, pengambilan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*.

Sumber data pada penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen tersebut. Data dianalisis secara univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi dan proporsi dari setiap variabel yang diteliti, kemudian analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* dengan analisis statistik *Chi Square* ( $\chi^2$ ) karena skala ukur bersifat ordinal dan data berdistribusi tidak normal.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Ibu Rumah Tangga Yang Berkunjung ke Klinik IMS Cipatat Kab. Bandung Barat Periode Maret-Agustus 2018**

Variabel	Jumlah	Prosentase
<b>Usia</b>		
<30	10	45,4%
30-40	8	36,3%
>40	4	18,1%
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	18,1%
SMP	9	40,9%
SMA	8	36,3%
PT	1	4,5%
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	13	59,1%
Buruh	3	13,6%
PNS	1	4,5%
Wiraswasta	5	22,7%
<b>Paritas</b>		
1	4	18,1%
2-3	16	72,7%
>4	2	9,0%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sebagai berikut: dari 22 responden yang paling banyak berusia <30 tahun sebanyak 10 orang (45,4%), pendidikan terbanyak adalah SMP dengan jumlah 9 orang (40,9%), pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 13 orang (59,1%), dan paritas terbanyak yaitu 2-3 dengan jumlah 16 orang (72,7%).

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil sebagian besar responden yaitu 14 orang (63,6%) berpengetahuan kurang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Fluor Albus Pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kab. Bandung Barat**

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	2	9,1
Cukup	6	27,3
Kurang	14	63,6
Total	22	100,0

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Personal Hygiene Pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kab. Bandung Barat**

Sikap	Frekuensi	Prosentase
Negatif	11	50,0
Positif	11	50,0
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil masing-masing setengah dari responden yaitu 11 orang (50%) bersikap positif dan negatif.

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kab. Bandung Barat**

Pengetahuan	Fluor Albus				P value
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Kurang	9	64,3	5	35,7	0.183
Cukup Baik	2	25,0	6	75,0	
Total	11	50	11	50	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 14 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 9 orang (64,3%) mengalami *fluor albus* sedangkan dari 8 orang yang berpengetahuan cukup dan baik terdapat 6 orang (75%) yang tidak mengalami *fluor*

*albus*. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* 0,183 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *fluor albus*.

**Tabel 5. Hubungan Sikap Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kab. Bandung Barat**

Sikap	Fluor Albus				Jml	P value
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Negatif	10	45,5	1	4,5	11	0.001
Positif	1	4,5	10	45,5	11	
Total	11	50,0	11	50,0	22	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 11 orang responden yang bersikap negatif, 10 diantaranya (45,5%) mengalami *fluor albus* sedangkan dari 11 orang responden yang bersikap positif, hanya 1 orang (4,5%) yang mengalami *fluor albus*. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* 0,001 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian *fluor albus*.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan tentang *Fluor Albus*

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil sebagian besar responden yaitu 14 orang (63,6%) berpengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku, jadi pengetahuan yang kurang akan sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi.

Pengetahuan yang merupakan faktor predisposisi yang sangat penting walaupun peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan perilaku tetapi mempunyai hubungan yang positif untuk tidak terjadinya perubahan perilaku karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2013).

Menurut Notoatmodjo (2013), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Pengalaman yaitu dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang; 2) Fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku; 3) Sosial budaya yaitu kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Pada penelitian ini, kurangnya pengetahuan responden dapat terjadi bila dilihat bahwa paling banyak responden berusia <30 tahun, pendidikan terbanyak adalah SMP, dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga. Ketiga hal ini dapat memengaruhi pengalaman yang diperoleh selama hidupnya. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, begitu pula dengan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pengetahuan seseorang. Beberapa penelitian membuktikan bahwa ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktunya di

rumah, maka lebih terbatas akses untuk memperoleh informasi sehingga memengaruhi pengetahuannya.

## 2. Sikap terhadap Kejadian *Fluor Albus*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil masing-masing setengah dari responden yaitu 11 orang (50%) bersikap positif dan negatif. Sikap adalah sebagai suatu aspek psikologis dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran besar. Dari sikap seseorang terhadap suatu objek, dapat diketahui atau diramalkan perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukannya terhadap objek tersebut (Wawan & Dewi, 2010).

Peran sikap dalam kehidupan manusia adalah peran yang besar, sebab apabila sudah diketahui pada diri manusia, maka sikap itu akan menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objek attitudenya. Adapun sikap itu menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objeknya (Gerungan, 2002).

Menurut Azwar (2007) faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: 1) Pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Keinginan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting; 2) Pengaruh kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan; 3) Media massa dalam

penyampaian informasi membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang; 4) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap; 5) Pengaruh faktor emosional suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dari hasil penelitian ini, faktor pengalaman, budaya, dan lembaga pendidikan dapat menjadi faktor yang memengaruhi sikap terhadap kejadian *fluor albus*. Hal ini berdasar dari karakteristik responden yang mayoritas berlatar belakang pendidikan SMP dan beraktifitas sebagai ibu rumah tangga, sehingga sikapnya lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya.

## 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Fluor Albus*

Hasil analisis hubungan variabel pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* menunjukkan nilai *p value* 0,183 lebih besar dari alpha 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *fluor albus*. Hal ini bertentangan bila merujuk pada berbagai teori dan penelitian yang dilakukan oleh Mokodongan, Wantania & Wagey (2015) yang menyatakan bahwa kejadian keputihan sering terjadi akibat

kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dan benar.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dimungkinkan dengan masih banyaknya faktor-faktor yang tidak diteliti termasuk karakteristik individu, faktor lingkungan, keterpaparan terhadap informasi dan lain-lain, sehingga faktor-faktor tersebut bisa menjadi variabel perancu yang mengganggu hasil penelitian.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pula bahwa dari 14 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 9 orang (64,3%) mengalami *fluor albus* sedangkan dari 8 orang yang berpengetahuan cukup dan baik terdapat 6 orang (75%) yang tidak mengalami *fluor albus*. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan ibu rumah tangga yang mengalami *fluor albus* adalah yang berpengetahuan kurang.

Berada di daerah tropis yang panas menyebabkan pengeluaran keringat yang berlebihan, keringat ini membuat tubuh menjadi lembab terutama pada organ genitalia. Akibatnya bakteri dan jamur dapat berkembang biak sehingga ekosistem di vagina terganggu yang dapat menimbulkan bau tidak sedap serta infeksi. Untuk itulah diperlukan upaya menjaga keseimbangan ekosistem dengan melakukan personal hygiene untuk menghindari timbulnya infeksi yang dapat menyebabkan timbulnya keputihan (Kursani, Marina, Olf, 2009).

Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genitalianya. Selain itu,

keputihan sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, bisa terjadi akibat pH vagina tidak seimbang. Sementara kadar keasaman vagina disebabkan oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya personal hygiene, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan WC umum yang tercemar bakteri Chlamydia. Saraswati dalam Paryono menyatakan bahwa penyebab keputihan karena perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya, yang sering disebut *personal hygiene*. *Personal hygiene habits* merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk menghindari infeksi yang dapat menyebabkan keputihan. Hal ini dikarenakan infeksi dapat menyebabkan kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan.

Menurut penelitian 75% dari seluruh wanita di dunia akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup. Bahkan 45% wanita mengalami dua kali atau lebih dan 92% keputihan disebabkan oleh jamur yang disebut *Candida albican* (Juliana, Kuswanti, Melina, 2009). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai keputihan yang normal dan patologis menjadi satu hal yang sangat penting agar ibu rumah tangga dapat mengambil langkah yang tepat untuk segera mendapatkan penanganan oleh tenaga kesehatan sedini mungkin.

#### **4. Hubungan Sikap dengan Kejadian**

##### ***Fluor Albus***

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan kejadian *fluor albus* menunjukkan nilai *p value* 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian *fluor albus*. Hal ini sesuai dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh Fitriainingsih (2012) dan Chandra (2012) dimana mendapatkan hasil ada hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan.

Mengenai hubungan sikap dan perilaku, temuan-temuan penelitian mengenai hubungan tersebut memang belum konklusif. Banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan yang sangat lemah bahkan negatif, sedangkan sebagian penelitian lain menemukan adanya hubungan yang meyakinkan. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian yang kontradiktif ini, Warner & DeFleur dalam Sarwono (2018) mengemukakan beberapa postulat diantaranya adalah postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Banyak kondisi-kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

#### **5. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian *Fluor Albus***

Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku pada seseorang, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku. Pentingnya seorang perempuan khususnya ibu rumah tangga mengetahui tentang keputihan adalah agar mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal.

Selain itu pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif. Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang sudah seharusnya berhubungan dengan sikapnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh dalam proses pembentukan sikap seseorang.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain tetapi sikap yang positif atau mendukung terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh faktor perangsang yang timbul di

lingkungan sosial dan juga kebudayaan misalnya keluarga, norma, adat istiadat dan kepercayaan. Sikap seseorang tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku tindakan.

Menurut penelitian Nikmah (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus*, tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) diperoleh hasil bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian *fluor albus* sedangkan sikap berhubungan dengan kejadian Flour albus. Kedua analisis hubungan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2016) yang memperoleh hasil bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian *fluor albus* ( $p=0,183$ ) sedangkan sikap berhubungan dengan kejadian *fluor albus* ( $p=0,001$ ).

## SIMPULAN

Sebagian besar responden yaitu 14 orang (63,6%) berpengetahuan kurang. Setengah dari responden yaitu 11 orang (50%) masing-masing bersikap positif dan negatif. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *fluor albus*. Terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian *fluor albus*.

## SARAN

Diharapkan bagi bidan di berbagai fasilitas kesehatan dapat meningkatkan kegiatan rutin seperti penyuluhan mengenai *fluor albus* dan bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya, serta memberikan

informasi mengenai risiko *fluor albus* yang dapat merupakan salah satu gejala IMS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2012. *Resume Profil Kesehatan di Jawa Barat 2012*. [serial online]. 2012 [cited 2018 Mei 28].
- Kursani, E. Marlina H. Olfa, K. 2015. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013*. *Jurnal Maternity and Neonatal* Volume 2 No 1. 2015.
- Juliana, E. Kuswanti, I. Melina, F. 2015. *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"* Vol. 06 No. 02, Juli 2015.
- Gerungan W. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika aditama.
- Kemendes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Menthari H. Mokodongan, John Wantania, Freddy Wagey. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri*. *Jurnal E-Clinic (ECL)*. Vol. 3 No. 1 (2015).
- Monalisa et al. 2012. *Clinical Aspects Fluor Albus of Female and Treatment*. *IJDV*. 1(1): 19-22.
- Nikmah, U. Sa'adatun. 2018. *Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta*. *JURNAL MKMI*, Vol. 14 No. 1, Maret 2018.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sari, P. Merita. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri SMK Kediri*. Jurnal Wiyata, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.
- Sarwono, W. Sarlito. 2018. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. *Ten top issues for women 2017*. [serial online]. 2017 [cited 2018 juni 5]; Available from URL:  
<http://www.who.int/reproductivehealth/en/>